

## MAKNA SATUA PAN BALANG TAMAK

---

### 1. Pendahuluan

*Cerita Pan Balang Tamak*, merupakan salah satu cerita yang sangat melegenda dalam masyarakat Bali. Cerita tersebut, oleh I Gusti Ngurah Bagus, digolongkan ke dalam cerita lucu yang menggunakan pikiran (Bagus, 1971:41). Bila cerita itu dipelajari dengan seksama, akan diketahui bahwa di dalamnya terkandung ajaran moral yang sangat mulia, yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Ajaran moral yang dimaksud seperti; sikap kritis, sikap santun, sikap yang tidak memaksakan kehendak, sikap kegotong-royongan, dan sikap mau belajar sepanjang hayat. Ajaran moral seperti itu tentu saja sangat berguna bila dijadikan tuntunan hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Derasnya gempuran arus globalisasi, terutama dengan masuknya budaya asing seperti budaya barat masa kini, sangat berpengaruh pada sikap mental anak bangsa yang masih mencari jati diri. Untuk membentenginya, diperlukan tuntunan moral. Salah satu ajaran yang sangat baik dijadikan tuntunan moral adalah ajaran nenek moyang yang telah lama mengakar pada budaya bangsa Indonesia, baik berupa tradisi lisan seperti dongeng, fabel, maupun berupa tradisi tulis seperti naskah-naskah susastra.

Khazanah budaya bangsa Indonesia tidak akan lejang kepanasan dan juga tidak akan lapuk kehujanan. Hal itu disebabkan oleh kandungan makna adiluhung, yang lahir dari pemikiran-pemikiran genius leluhur masa lalu. Cerita Pan Balang Tamak merupakan salah satu contoh konkretnya.

Cerita Pan Balang Tamak di Bali, pada awalnya disampaikan dalam bentuk lisan. Namun, karena sangat menarik, kini ada beberapa yang berupa teks tertulis. Cerita Pan

Balang Tamak yang berupa teks, ada yang berbentuk puisi atau sastra *geguritan* (tembang tradisional), dan ada yang berbentuk prosa (di Bali disebut dengan bentuk *gancaran*). Cerita Pan Balang Tamak yang menggunakan bentuk prosa, ditemukan dalam tiga versi. Versi pertama menggunakan judul *Tutur Balang Tamak*. Tutur Balang Tamak berisikan cerita tentang filsafat hidup dan primbon. Manusia lahir ke dunia disertai oleh empat saudara (di Bali disebut dengan ajaran *Kanda Pat*).

Versi lain berupa naskah cerita yang dikemukakan oleh I Gusti Ngurah Bagus, berupa cerita Pan Balang Tamak yang berbahasa Bali. Cerita itu ditulis berupa buku yang berjudul; *Satua-Satua Sane Banyol Ring Kasusastraan Bali*. (Cerita-cerita lucu dalam kesusastraan Bali). Ceritayang diterbitkan tahun 1971 itu agak pendek. Ada beberapa episode yang tidak dimasukkan di dalamnya.

Cerita *Pan Balang Tamak* lainnya adalah *Satwa Pan Balang Tamak*, yang ditulis menggunakan aksara Bali, koleksi dari I Wayan Kepig (almarhum), di Banjar Sangkanbuana, Desa Semarapura Kauh, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Propinsi Bali (selanjutnya disebut dengan teks versi Klungkung). Teks itu dirasa lebih lengkap, bahasanya lebih bagus sehingga lebih mudah dimengerti. Alasan inilah yang menjadi dasar dipilihnya teks *Satua Pan Balang Tamak* (versi Klungkung) sebagai naskah kajian.

Setiap kegiatan pastilah memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan tulisan ini. Tulisan ini secara garis besar memiliki tujuan untuk memperkenalkan khazanah budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai yang adiluhung, yang patut dijadikan pedoman dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Di sisi lain juga bertujuan untuk memberi sumbangan demi perkembangan ilmu pengetahuan, paling tidak yang berkaitan dengan budaya dan moralitas.

Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk ikut serta menggali, mengembangkan, dan melestarikan cerita-cerita lama Nusantara. Lebih khusus lagi, tentunya agar diketahui makna atau ajaran moralitas yang terkandung dalam cerita Pan Balang Tamak yang merupakan cerita rakyat Bali.

**2. Ringkasan *SatwaPan Balang Tamak*.**

Di sebuah desa di Kerajaan Sunantara, hiduplah sepasang suami-istri yang sangat kaya. Ia bernama Pan Balang Tamak dan istrinya bernama Ni Tanu. Ia terkenal sangat kaya, tetapi kikir dan malas. Ia sangat pintar, pandai bicara tetapi sangat licik dan penuh tipu daya. Selain itu, ia juga sangat malas dan sering menentang aturan-aturan desanya. Hal itu menyebabkan ia sangat dibenci oleh warga desa lainnya, terutama oleh para ketua desanya (*Jero Bendesa*). Itulah sebabnya dicarikan segala daya upaya agar ia bisa dijatuhi hukuman atau denda yang seberat-beratnya, bahkan kalau mungkin agar bisa diusir dari wilayah desa tersebut.

Pada suatu ketika para pimpinan desa mengadakan rapat untuk mencari kesalahan Pan Balang Tamak agar bisa didenda. Para pemimpin desa mengetahui bahwa Pan Balang Tamak tidak mempunyai ayam. Untuk itu disepakatilah akan mengadakan kerja bakti mencari kayu untuk bahan bangunan ke dalam hutan. Diberitahukanlah kepada seluruh warga desa agar melakukan kerja bakti pada keesokan harinya termasuk Pan Balang Tamak. Pemberitahuan yang disampaikan kepada Pan Balang Tamak bunyinya bahwa warga desa harus pergi ke hutan mencari kayu, dan berangkat ketika ayam turun dari tempat tidurnya. Kesokan harinya pagi-pagi sekali ketika ayam sudah berkokok dan turun dari tempat tidurnya seluruh warga desa pergi ke hutan mencari kayu. Namun Pan Balang Tamak masih diam di rumahnya menunggu ayamnya turun dari tempat tidurnya. Pan Balang Tamak hanya memiliki seekor ayam yang sedang mengerami telurnya. Ayamnya itu baru turun dari mengeram setelah hari agak siang. Ketika ayamnya turun dari mengeram itu barulah Pan Balang Tamak berangkat pergi ke hutan. Di Tengah perjalanan ia berpapasan dengan warga desa lainnya yang sudah kembali dari hutan dan memikul kayu hasil yang didapatkan di hutan. Karena warga desa sudah kembali dari hutan maka Pan Balang Tamak pun juga ikut pulang. Keesokan harinya para pinpinan desa menyuruh warga desa untuk melakukan rapat, tujuannya membicarakan ulah Pan Balang Tamak yang tidak menepati isi

pemberitahuan desa. Dalam rapat diputuskan bahwa Pan Balang Tamak dijatuhi denda berupa sejumlah uang karena tidak menepati pemberitahuan desa. Pan Balang Tamak menolak didenda dengan sejumlah uang karena merasa tidak bersalah. Alasannya adalah ia sudah berangkat ke hutan setelah ayamnya turun dari tempat tidurnya. Ia hanya memiliki satu ekor ayam yang sedang mengeram. Ayamnya yang sedang mengeram ini baru turun dari tempatnya mengeram setelah hari siang. Itulah sebabnya Pan Balang Tamak baru berangkat ke hutan setelah hari siang. Alasan tersebut menyebabkan Pan Balang Tamak tidak jadi didenda.

Dalam kesempatan lain warga desa disuruh untuk menyumbang ke desa berupa *senggauk* (nasi aking). Siapa pun warga desa yang tidak menyumbang akan didenda. Pimpinan desa mengetahui bahwa Pan Balang Tamak sangat irit dan pelit, termasuk juga istrinya. Pan Balang Tamak dan istrinya sehari-harinya memasak nasi secukupnya saja. Mereka tidak pernah menyisakan nasinya, apa lagi sampai menjemur nasi untuk dijadikan *senggauk* (nasi aking). Tentu saja ia tidak akan mempunyai nasi aking (*senggauk*). Karena itu dengan mudah ia akan dikenakan denda oleh warga desa. Kesokan harinya Pan Balang Tamak pergi ke balai desa dengan membawa *sanggah uug* (sejenis bangunan pura yang sudah rusak). Alasannya, karena ia mendengar pemberitahuan dari *juru arah* (orang yang bertugas menyampaikan pemberitahuan segala keperluan desa kepada warganya) bahwa *juru arah* yang bersuara cadel mengatakan, agar warga desa mengeluarkan *sanggah uug*. Alasan itu menyebabkan Pan Balang Tamak tidak didenda.

Pada hari berikutnya warga desa kembali lagi melakukan rapat. Pimpinan desa mengetahui bahwa Pan Balang Tamak tidak mempunyai anjing besar, karena ia hanya memiliki seekor anjing kecil dan sangat kurus. Untuk itu dibuatkanlah jebakan agar ia bisa didenda. Kesokan harinya warga desa diberitahu agar semua warga desa pergi ke hutan untuk berburu dengan membawa serta seekor anjing yang sudah galak serta senjata untuk berburu. Pagi-pagi sekali

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

seluruh warga desa pergi ke tengah hutan untuk berburu, termasuk Pan Balang Tamak. Karena Pan Balang Tamak tidak mempunyai anjing besar maka ia membawa anjing kecilnya saja. Sesampainya di tengah hutan semua warga desa sibuk berburu dengan melepas anjing buruannya. Banyak binatang buruan yang diperoleh oleh warga desa. Alkisah Pan Balang Tamak di tengah hutan berjumpa dengan jurang dalam (*pangkung*) yang tidak ada jembatan penyeberangannya (dalam bahasa Bali jurang yang tidak ada jembatannya disebut *pangkung sing metiti*). Pan Balang Tamak tidak berani melewatinya. Untuk bisa melewatinya dikeluarkanlah akal bulusnya. Pan Balang Tamak berteriak-teriak mengatakan bahwa ada *bangkung sing megigi*. (induk babi ompong atau tidak bergigi). Warga desapun berlarian semua mendekati Pan Balang Tamak. Ketika sampai di dekatnya maka Pan Balang Tamak mengatakan, “*Ada pangkung sing metiti*” (ada jurang yang tidak bertiti). Warga desapun membuat titik penyeberangan dari kayu dan bambu agar seluruh warga desa yang ikut berburu bisa melewati jurang dalam itu.

Setelah semua warga desa sampai di tengah hutan, kembali warga desa sibuk berburu. Ketika itu Pan Balang Tamak menjumpai pohon *ketket* (sejenis perdu yang berduri) dan sangat lebat daunnya di pinggir jurang. Pan Balang Tamak melemparkan anak anjingnya ke tengah perdu atau pohon *ketket* itu. Anak anjing itupun bersuara keras-keras karena kesakitan dan meronta-ronta ingin ke luar dari perdu berduri itu. Ketika anak anjingnya bersuara keras-keras kesakitan, Pan Balang Tamak juga berteriak-teriak mengatakan bahwa anjingnya galak menggonggong karena melihat *bangkung sing megigi* (induk babi yang tidak mempunyai gigi). Karena anjing Pan Balang Tamak mau bersuara ketika dibawa berburu maka Pan Balang Tamak tidak didenda oleh pimpinan desanya.

Hari berikutnya para pimpinan desa kembali berembug mencari akal agar Pan Balang Tamak bisa didenda. Kebetulan tanah pekarangan dan tanah tegalan milik Pan Balang Tamak tidak dikelilingi *masengker* (diisi pagar atau tembok pembatas). Karena itu dibuatkanlah aturan desa agar semua

tanah pekarangan dan tanah tegalan dikelilingi dengan *penyengker* (tembok atau pagar pembatas). Bila tidak dipatuhi maka akan didenda dengan denda yang cukup berat. Begitu pula bila ada orang yang memasuki tanah milik orang lain tanpa izin maka orang itu didenda dengan denda yang cukup besar pula. Pan Balang Tamak mengetahui bahwa aturan yang dibuat oleh desa tujuannya untuk menyudutkan, dan mendendanya karena hanya rumah dan tegalannya saja yang tidak ada pagar pembatasnya. Di samping itu Pan Balang Tamak juga tidak mempunyai pohon-pohonan yang bisa dijadikan pagar pembatas. Karena itu, iapun mencari akal agar tidak bisa didenda oleh warga desa. Karena ia tidak memiliki turus atau batang pohon-pohonan untuk dijadikan pagar, maka Pan Balang Tamak memagari tanahnya dengan lidi yang diambil dari daun enau. Lidi-lidi itu ditancapkan mengitari tanah milik Pan Balang Tamak. Kebetulan tanah Pan Balang Tamak letaknya berdekatan dengan pasar desa, dan banyak ditumbuhi oleh perdu yaitu pohon *pulet* (sejenis pohon perdu yang buahnya kecil-kecil, berbulu, mudah lepas, dan bergetah seperti *pellet* atau lem). Apapun yang menyentuhnya maka buah *pullet* itu akan terlepas dan menempel pada benda yang menyentuhnya.

Ketika pasar sedang ramainya, ada seorang pedagang yang sedang berjualan sakit perut ingin buang hajat. Pada zaman itu pasar tradisional umumnya tidak memiliki WC sebagai tempat buang hajat. Maka pedagang itu pergi ke tempat yang mudah dimasuki, ada pepohonan atau perdu yang rimbun agar bisa dijadikan pelindung ketika buang hajat. Kebetulan tanah Pan Balang Tamaklah yang dekat dengan perdu yang rimbun sebagai tempat buang hajat, lalu pedagang itu masuk ke tanah Pan Balang Tamak yang hanya dipagari lidi sehingga sangat mudah dilewati. Setelah selesai buang hajat maka pedagang itu kembali berjualan. Ketika pasar sedang ramainya, maka pan Balang Tamak pergi ke pasar. Sesampainya di pasar ia melihat pedagang yang kainnya penuh ditemplei buah pullet. Lalu Pan Balang Tamak melaporkannya kepada pimpinan desanya, bahwa ada orang yang melanggar

## **Makna *Satua Pan Palang Tamak***

aturan desa dengan memasuki tanah milik orang lain tanpa seizin dari pemiliknya. Sebagai bukti ditunjukkannya buah pohon *pullet* yang menempel di kain pedagang itu. Alasan yang lain adalah bahwa, hanya tanah pekarangannya Pan Balang Tamak sajalah yang ditumbuhi pohon *pullet*, sedangkan tanah milik orang lain semua bersih-bersih karena sering disiangi rumput dan perdu yang tumbuh di tanah mereka itu. Akhir kata maka pedagang tersebut didenda dan dendanya diberikan kepada Pan Balang Tamak.

Para pimpinan desa sepertinya sudah kehabisan akal untuk membuat program kerja agar bisa mendenda Pan Balang Tamak. Pada suatu hari datanglah pengaduan dari warga desa yang merupakan mata-mata kepala desa. Laporan itu mengatakan bahwa Pan Balang Tamak tidak memiliki sapi jantan. Mendengar laporan itu maka para pimpinan desa sepakat untuk mengadakan lomba adu sapi. Dalam lomba itu dibuatkan aturan bahwa sapi yang boleh diikutkan lomba adalah sapi jantan saja. Siapa pun warga desa yang tidak ikut serta dalam lomba itu walau dengan alasan tidak memiliki sapi jantan akan dikenai sangsi yang sangat berat berupa denda uang atau diusir dari desa. Kali ini pimpinan dan warga desa yang tidak simpati kepada Pan Balang Tamak sangat kegirangan dan merasa yakin bahwa dalam acara ini Pan Balang Tamak pasti bisa didenda. Maka diumumkanlah bahwa desa akan mengadakan lomba adu sapi, dan siapa pun warga yang tidak ikut akan didenda seberat-beratnya. Mendengar pengumuman itu maka Pan Balang Tamak sangat kecewa dan sedih. Ia pun berpikir keras memutar otak agar bisa ikut lomba. Pan Balang Tamak hanya memiliki seekor sapi betina yang sedang menyusui anaknya yang baru berumur 3 bulan. Itulah sebabnya maka ia berusaha meminjam atau menyewa sapi jantan besar kepada warga masyarakat desa lain. Tujuannya, tentu saja agar bisa mengikuti lomba adu sapi dan tidak terkena denda. Namun, sampai sore ia tidak mendapatkan sapi untuk disewa. Karena hari telah malam maka pulanglah Pan Balang Tamak ke rumahnya.

Dikisahkan, sesampainya Pan Balang Tamak di rumahnya, istrinya melihat suaminya datang dengan wajah sedih, pucat dan seperti orang tidak mempunyai gairah hidup. Istri Pan Balang Tamak pun bertanya: “Mengapa Kanda seperti kebingungan, sedih, dan wajahmu pucat Kanda?”. Begitulah pertanyaannya sambil menyiapkan kopi. “Silakan minum Kanda, dan jangan bersedih nanti membuat saya ikut bersedih pula”. Begitulah kata-kata istri Pan Balang Tamak. Lama Pan Balang Tamak tidak menjawab pertanyaan istrinya. Pada akhirnya, setelah ia selesai minum kopi suguhan istrinya, maka ia pun menceritakan penyebab kesedihannya. Setelah agak lama mereka berdua tenggelam dalam kesedihan, akhirnya istri Pan Balang Tamak berkata: “Kanda saya punya ide bagus. Kita kan punya sapi yang sedang menyusui anaknya dan kebetulan anak sapi kita jantan. Kanda adu saja anak sapi itu, pasti akan menang”. Begitulah mereka berdua berbincang-bincang membicarakan siasat yang akan digunakan dalam adu sapi keesokan harinya. Pan Balang Tamak sangat lega dan puas karena merasa yakin ia akan menang dalam lomba adu sapi keesokan harinya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali seluruh warga desa sudah berkumpul di sebuah tegalan yang sangat luas dan datar untuk mengikuti lomba adu sapi. Laki-laki dan perempuan, tua dan muda banyak yang datang untuk menyaksikan lomba, di samping ada pula yang akan bertaruh. Semua anggota warga desa membawa sapi aduan yang besar-besar. Tetapi, hanya Pan Balang Tamak yang membawa anak sapi yang masih menyusui. Banyak warga desa yang menertawakan dan mengejek Pan Balang Tamak. Namun, ia tidak peduli dan tidak menghiraukannya.

Setelah banyak sapi yang beradu, ada yang kalah, ada yang menang, dan ada pula yang seri. Pada akhirnya tibalah giliran Pan Balang Tamak untuk mengeluarkan sapi aduannya. Sapi yang akan dilawan adalah sapi aduan kepala desa yang sangat besar lagi gemuk. Siasat ini memang sudah diatur oleh kepala desa agar ia dapat dengan mudah memenangkan lomba dan memperoleh uang hasil taruhan yang sangat banyak. Pan



## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

Balang Tamak sebenarnya sudah tahu siasat licik kepala desa yang ingin memojokkannya dan mengurus harta kekayaannya. Itulah sebabnya ia sudah menyiapkan sebuah taktik jitu untuk mengantisipasi agar tidak kalah dalam lomba adu sapi ini. Dari rumah ia telah menyiapkan air susu induk sapinya yang diperah tadi pagi. Air susu itu dimasukkan ke dalam wadah yang terbuat dari batok kelapa yang telah dihaluskan. Batok kelapa itu dalam bahasa Bali disebut *beruk*. Air susu induk sapi yang ada dalam *beruk* ini dibawa Pan Balang Tamak ke tempat lomba. Sebelum lomba dimulai Pan Balang Tamak berpura-pura berkeliling melihat-lihat sapi aduan milik warga lainnya. Ketika itu ia memilih sapi jantan yang sangat besar milik kepala desa. Ia berpura-pura kagum dengan besarnya sapi itu. Ia lalu meraba-raba bagian bawah, tepatnya buah pelir sapi aduan tersebut. Pada saat Pan Balang Tamak meraba-raba bagian bawah sapi besar itu. Ia lalu memoleskan air susu induk sapi yang dibawanya, tepat pada buah pelir dan kemaluan sapi aduan besar itu. Diceritakanlah setelah sapi aduan Pan Balang Tamak dan sapi kepala desa sudah berhadap-hadapan. Kepala desa mengajak Pan Balang Tamak untuk bertaruh dalam jumlah yang sangat besar. Kepala desa sangat gembira, ia berpikir semua kekayaan Pan Balang Tamak sebentar lagi akan berpindah tangan menjadi miliknya. Ketentuan kalah-menang pun sudah diberitahukan. Sapi siapapun yang keluar meninggalkan arena tempat aduan, maka akan dinyatakan kalah, dan taruhan menjadi milik pemenang.

Setelah besaran taruhan disepakati dan ketentuan kalah-menang sudah diberitahukan maka kedua sapi itu pun dilepaskan untuk diadu. Ketika itu anak sapi jantan Pan Balang Tamak pergi mencari sapi si kepala desa. Sapi itupun memasukkan kepalanya ke bagian bawah sapi si kepala desa. Sapi jantan si kepala desa dikiranya induk sapi karena berbau susu. Sapi jantan kepala desa menjadi kebingungan lalu berlari karena tidak tahan kemaluan dan buah pelirnya terus dijilati oleh anak sapi Pan Balang Tamak. Karena sapi jantan itu tidak tahan maka ia pun keluar meninggalkan arena adu sapi. Katika sapi kepala desa sudah keluar arena maka sapi kepala desa

dinyatakan kalah. Kepala desa tidak mau dikalahkan. Tetapi, Pan Balang Tamak tetap menuntut bahwa sapi kepala desa harus dinyatakan kalah karena sudah meninggalkan arena adu sapi. Akhirnya wasit dan panitia tetap memutuskan bahwa sapi kepala desa kalah. Pada saat itulah dengan disaksikan oleh seluruh warga desa maka seluruh kekayaan yang dimiliki oleh kepala desa berpindah menjadi milik Pan Balang Tamak. Kekalahan kepala desa dalam adu sapi membuat ia semakin membenci Pan Balang Tamak. Iapun mencari berbagai cara agar bisa mendapatkan hartanya kembali.

Hari berikutnya tibalah saatnya warga desa akan mengadakan rapat desa untuk membicarakan program desa dan membayar denda bagi warga desa yang terkena denda. Seluruh warga desa sudah diberi tahu bahwa besoknya agar seluruh warga desa pergi ke balai desa untuk rapat dan membayar denda. Pan Balang Tamak kembali mencari akal agar bisa mendapat uang. Sehari sebelum rapat diadakan, Pan Balang Tamak membuat jajan *iwel*, yaitu sejenis kue yang terbuat dari ketan hitam yang disangrai, lalu ditumbuk halus hingga berupa tepung. Tepung ketan yang telah disangrai ini dicampur dengan kelapa yang telah diparut, kemudian dikukus, dan setelah matang digiling atau dipulung menyerupai kotoran anjing. Pagi-pagi sebelum rapat dimulai dan kebetulan masih sangat sepi, Pan Balang Tamak pergi ke balai desa dengan membawa jajan *iwel* yang telah dibuat menyerupai kotoran anjing dan air secukupnya. Jajan *iwel* itu diletakkan di atas *sendi* (dasar atau kaki tiang atau pilar) yang ada di bawah tiang atau pilar kayu balai desa. Jajan *iwel* itu lalu dituangi air agar kelihatan seperti kencing anjing. Ketika rapat desa akan dimulai, seluruh warga desa sudah datang untuk ikut rapat desa. Ketika itu Pan Balang Tamak berkata: “*Inggih krama desa sami, sapa sira ja purun ngajengang tain cicinge niki lakar upahin tiang siu keteng*”, ‘Wahai warga desa semua, siapa saja yang berani makan kotoran anjing ini akan saya kasi uang sebanyak seribu kepeng’. Mendengar perkataan Pan Balang Tamak seperti itu, tentu saja warga desa diam, dan tidak ada yang berani menyahut untuk makan jajan

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

yang dikiranya kotoran anjing itu. Pada saat itu pimpinan desa berkata, “*Nah lamun cai ne bani ngamah tain cicinge ênto, icang bakalan ngupahin cai aji siu keteng pis bolong*”, (Ya, bila kamu yang berani makan kotoran anjing itu, maka saya yang akan mengupahimu sebesar seribu keping uang bolong). Ketika didengar ucapan sang pimpinan desa seperti itu maka dimakanlah kotoran anjing itu oleh Pan Balang Tamak hingga habis. Warga desa pun terheran-heranakan keberanian Pan Balang Tamak yang sedikit pun tidak menunjukkan rasa jijik. Setelah selesai makan kotoran anjing itu maka Pan Balang Tamak diberi upah yang sangat banyak, yaitu seribu keping uang kepeng atau bolong. Semakin bertambah-tambahlah kekayaan Pan Balang Tamak.

Warga desa terutama kepala desa sangat marah dan dendam akan keberadaan Pan Balang Tamak. Akhirnya, karena sudah kehabisan akal maka kepala desa melaporkan Pan Balang Tamak kepada raja. Kepala desa melaporkan bahwa Pan Balang Tamak adalah warga desa yang sangat licik, tidak mau bergotong-royong dan selalu menentang *awig-awig* (aturan) yang diterapkan di desa. Mendengar laporan kepala desa seperti itu maka raja sangat marah dan akan menghukum Pan Balang Tamak. Raja berencana akan membunuh Pan Balang Tamak dengan cara meracunnya. Kepala desa disuruh mencarikan racun yang sangat ampuh dan orang suruhan untuk meracun Pan Balang Tamak. Pan Balang Tamak tahu akan niat buruk pimpinan desa bersama sang raja. Maka diberitahulah istrinya bahwa ia akan diracun oleh raja. Namun sebelum ia mati ia berpesan kepada istrinya: “Istriku tercinta, bila aku nanti mati, dudukkanlah mayatku di tempat suci dan aturlah sikapku agar aku kelihatan seolah-olah sedang duduk bersila seperti meditasi. Carikanlah beberapa ekor kumbang lalu masukkan ke dalam *beruk*, lalu taruhlah di belakangku. Usahakan kamu agar tidak menangis. Bersikaplah tenang seolah-olah aku masih hidup. Besoknya raja pasti akan mati. Bila sudah terdengar kabar bahwa raja sudah mati, masukkanlah mayatku ke dalam peti tempat kekayaan kita, sedangkan semua harta benda kekayaan kita taruhlah di tempat

tidur. kemudian selimuti agar mirip seperti onggokan mayat. Kamu, menangislah di sampingnya supaya kamu kelihatan seolah-olah sedang menangisi mayatku. Peti tempat mayatku pasti akan dicuri orang. Ingatlah pesanku itu istriku”.

Alkisah Pan Balang Tamak sudah meninggal dunia karena diracun. Sesuai dengan pesannya, maka mayatnya didudukkan di *Sanggah* (tempat suci keluarga) dengan sikap duduk bersila. Malam harinya mata-mata sang raja melihat bahwa Pan Balang Tamak duduk bersila di *Sanggahnya* sedang bermeditasi. Hal ini dilaporkan kepada sang raja bahwa Pan Balang Tamak masih hidup dan sedang bermeditasi di *Sanggahnya*. Raja pun sangat geram. Dikiranya racun yang diberikan untuk dimakan Pan Balang Tamak tidak manjur. Kemudian pemilik racun pun dibunuh. Karena sangat kesalnya maka dimakanlah sedikit racun tersebut. Karena kemampuan racun itu maka raja pun wafat.

Setelah istri Pan Balang Tamak mendengar kabar bahwa sang raja telah wafat maka digotonglah mayat suaminya lalu dimasukkan ke dalam peti. Semua harta benda dan uang yang merupakan kekayaannya, dikumpulkan, dan diatur menyerupai gundukan mayat, kemudian diselimuti dengan kain. Gundukan kekayaannya itu persis kelihatan seperti onggokan mayat Pan Balang Tamak. Istri Pan Balang Tamak lalu menangisinya dengan keras sambil merintih-rintih menghibakan hati. Pada malam harinya datanglah beberapa orang pencuri yang ingin mencuri kekayaan Pan Balang Tamak. Pencuri itu pun tertipu dengan taktik istri Pan Balang Tamak. Peti yang dikira berisi barang-barang berharga kekayaan Pan Balang Tamak lalu diambil dan dogotong dibawa ke luar rumah. Sesampainya di suatu tempat yang sudah dikira aman maka pencuri itupun sepakat berhenti dan akan membuka isi peti untuk dibagi, namun karena ada bau yang tidak sedap maka peti itu urung dibuka. Begitulah berulang-ulang dan berpindah-pindah tempat peti itu mau dibuka, tetapi tetap saja tercium bau bangkai yang dikiranya bau bangkai anjing atau ayam. Akhirnya atas kesepakatan bersama maka dicarinya tempat yang kemungkinan tidak ada

## **Makna *Satua Pan Palang Tamak***

bangkainya yaitu di sebuah pura. Peti itu pun di bawa ke dalam pura. Sesampainya di dalam pura maka peti itu dibuka, dan ternyata isinya adalah mayat Pan Balang Tamak. Setelah diketahui isi peti itu adalah mayat maka rombongan pencuri itu pergi meninggalkannya.

Pada keesokan harinya datanglah *Jero Mangku* (sebutan petugas pura untuk mengantar persembahyangan atau upacara), yang akan melakukan pembersihan di pura itu. Ketika ia memasuki pura dilihatlah ada peti yang sangat besar. Dikiranya itu anugerah dari Dewa yang beristana di pura itu. Lalu *Jero Mangku* memberi tahu pinpinan desa bahwa ada anugerah dewa di pura berupa peti. Pemimpin desa lalu mengajak seluruh warga desa untuk datang ke pura dengan membawa sesajen untuk dihaturkan kepada Dewa yang menganugerahi peti. Pemujaan lalu dimulai dan sesajenpun dihaturkan oleh *Jero Mangku*. Setelah selesai menyembah lalu peti dibuka, dan ternyata isinya adalah mayat Pan Balang Tamak. Semua warga desa sangat kecewa, namun apa boleh dikata, pemujaan sudah terlanjur dilakukan, maka disepakatilah untuk mengubur dan mengupacarai mayat Pan Balang Tamak. Untuk memperingati dan menghormati Pan Balang Tamak maka warga desa sepakat untuk membuatkan sebuah bangunan berupa sebuah *pelinggih* di dalam pura itu.

### **3. Cerita Pan Balang Tamak dalam Semiotika**

#### **3.1 Pengertian Semiotika**

Semiotika adalah suatu bidang studi yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi melalui sarana tanda-tanda dan berdasarkan pada sistem tanda (Segers, 1978:14) atau bidang studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakan (Eco, 1979:7; van Zoest, 1992:5).

Secara definitif, tanda adalah segala apa yang menyatakan sesuatu yang lain daripada dirinya. Tanda itu dihasilkan melalui proses signifikasi yang memadukan

penanda dan petanda (Barthes dalam Young, 1981:37—38; Budiman, 1999:108; Sunardi, 2002:49). Karena itu, pada prinsipnya semiotik mempelajari bagaimana arti-arti dibuat, dan bagaimana realitas direpresentasikan, yang barangkali jelas dalam bentuk “teks” dan “media” (Chandler, 2002:2). Semiotik memusatkan perhatian pada pertukaran beberapa pesan apa pun dalam suatu kata atau komunikasi dan juga memusatkan perhatian pada proses signifikasi (Sebeok, 1994:5).

Paling sedikit ada tiga aliran dalam semiotika, yaitu (1) aliran semiotika komunikasi dengan intensitas kualitas tanda dalam kaitannya dengan pengirim dan penerima, tanda yang disertai dengan maksud. Sebuah teks sastra dapat dipandang sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan melalui saluran kepada pembaca. Kode yang dipilih pengarang dan diketahui atau sebagian diketahui pembaca memungkinkan pembaca mendecode tanda-tanda tekstual dan mengaitkan makna dengan materi teks. Saluran memungkinkan pembaca membaca teks sastra, sedangkan kode memungkinkan pembaca menafsirkan teks sastra (Buysens, Prieto, Mounin); (2) aliran semiotika konotatif, atas dasar ciri-ciri denotasi kemudian diperoleh makna konotasinya, arti (*meaning*) pada bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama menjadi makna (*significane*) pada sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua (Barthes); aliran semiotika ekspansif, diperluas dengan bidang psikologi (Freud) dan sosiologi (Marxis), termasuk filsafat (Julia Kristeva).

Pendapat lain tentang studi semiotikamembaginya menjadi beberapa kajian seperti: semiotika budaya, semiotika komunikasi multi media, semiotika dan anthropologi, psikosemiotika, semiotika kedokteran, sosiosemiotik atau semiotic sosiologi, semiotika dan ekonomi, semiotika matematika, semiotika sejarah, semiotika psikologi atau psikoanalisis (Susanto, 2015; 755)

Dalam lapangan kritik sastra, semiotika memandang sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa berdasarkan pada

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang memberikan makna pada bermacam-macam modus wacana (Preminger (ed.), 1974:980). Ahli semiotika memburu jenis-jenis tanda tertentu, bagaimana tanda-tanda itu berbeda dengan yang lain, bagaimana fungsi tanda dalam habitat alaminya, bagaimana interaksinya dengan jenis-jenis tanda yang lain (Culler, 1981:vii), dan tanda-tanda dengan konvensinya (Pradopo, 2001:3). Karya sastra sebagai bangunan bahasa pada hakikatnya adalah fakta semiotik, sebagai sistem tanda (Abdullah, 1991:8) yang dapat ditafsirkan dan yang proses penafsirannya itu dapat terjadi berkali-kali (Hoed, 2001:197).

Dilihat dari faktor yang menentukan adanya tanda, maka tanda dibedakan sebagai berikut:

1. *Representamen, ground*, tanda itu sendiri sebagai perwujudan gejala umum:
  - a. *qualisigns*, terbentuk oleh kualitas.  
Contohnya: warna hijau, merah dan sejenisnya
  - b. *sinsigns, tokens*, terbentuk melalui realitas fisik. Contohnya rambu lalu lintas
  - c. *legisigns, types* berupa hukum. Umpama seperti suara wasit dalam suatu pertandingan.
2. *Object (designatum, denotatum, referent)* yaitu apa yang diacu:
  - a. *Ikon*: hubungan penanda dan petanda karena kemiripan: foto
  - b. *Indeks*: hubungan penanda dan petanda karena sebab akibat: ada asap menandakan bahwa ada api. Mendung di langit menandakan mungkin akan turun hujan.
  - c. *Simbol*: hubungan penanda dan petanda yang bersifat konvensional: bendera
3. *Interpretant*, tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima:
  - a. *rheme*, tanda sebagai kemungkinan: konsep
  - b. *decisigns, dicentsigns*, tanda sebagai fakta: pernyataan deskriptif

c. *argument*, tanda tampak sebagai nalar: proposisi.

Pradopo (2001:3—4) mengatakan bahwa dalam rangka perburuan tanda-tanda itu, ada empat paradigma yang perlu diperhatikan, yaitu (1) jenis-jenis tanda: *ikon*, *indeks*, dan *simbol*; (2) satuan-satuan arti; (3) konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda mempunyai makna; dan (4) *hipogram* (hubungan intertekstual).

Riffaterre (1978:1—2) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan aktivitas bahasa secara tidak langsung dan bersifat *hipogramatik*. Fenomena sastra merupakan suatu dialektik antara teks dan pembaca serta dialektik antara tataran mimetik dan tataran semiotik. Gagasan itu didasarkan atas prinsip bahwa puisi (karya sastra) merupakan satu aktivitas bahasa. Akan tetapi, aktivitas bahasa itu adalah tidak langsung. Ada tiga hal yang menyebabkan ketidaklangsungan itu, yakni *displacing of meaning*, *distorting of meaning*, dan *creating of meaning*. *Displacing of meaning* muncul ketika tanda-tanda berpindah dari satu arti ke arti yang lain, ketika satu kata “menggantikan” kata yang lain, sebagaimana metafora dan metonimi. *Distorting of meaning* terjadi akibat ambiguitas, kontradiksi, atau *nonsense*. Sementara itu, *creating of meaning* ditentukan oleh satu organisasi prinsip untuk tanda-tanda di luar item-item linguistik.

Lebih jauh, Riffaterre (1978:2—3) menyebutkan bahwa ciri khas puisi adalah kesatuannya, yakni satu kesatuan, baik formal maupun semantik. Berdasarkan tataran formal dan semantik, Riffaterre mengusulkan dua istilah yang perlu dibedakan dalam pemaknaan puisi, yakni arti (*meaning*) dan makna (*significance*). Pertentangan antara arti (*meaning*) dan makna (*significance*) memainkan peranan yang menentukan (Santoso, 1993:29). Dari segi arti (*meaning*), teks puisi merupakan rangkaian satuan informasi yang berturut-turut, yang dikonvensikan oleh teks pada tataran mimetik. Dari segi makna (*significance*), teks puisi merupakan satu kesatuan semantik. Sehubungan



## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

dengan itu, pembaca sebagai pemberi makna harus mulai dengan menemukan arti (*meaning*) teks berdasarkan fungsi mimetik bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, pembaca melakukan pembacaan *heuristik*, yakni pembacaan berdasarkan kompetensi linguistik. Setelah itu, pembaca melangkah ke tataran yang lebih tinggi, yakni *significance* sebagai satu manifestasi semiosis dengan mencari kode karya sastra secara struktural atau *decoding*. Dalam tataran baca semacam itu, pembaca melakukan pembacaan *hermeneutik*, yakni pembacaan berdasarkan kompetensi sastra. Pembacaan *hermeneutik* dilakukan secara struktural, bergerak secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan kembali lagi ke bagian, dan seterusnya berdasarkan unsur-unsur ketidakgramatikalitas (*ungrammaticalities*). Bagi Riffaterre, salah satu ketidakgramatikalitas (*ungrammaticalities*) itu dan yang sekaligus menjadi pusat makna satu puisi adalah *matriks*.

Wacana puisi merupakan ekuivalensi yang ditetapkan antara satu kata dengan satu teks, atau satu teks dengan teks yang lain. Puisi merupakan hasil dari transformasi *matriks*, yakni kalimat minimal dan literal ke dalam parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan nonliteral. *Matriks* adalah bersifat hipotetik. *Matriks* mungkin dioptimalkan dalam satu kata yang tidak pernah diaktualisasikan secara utuh di dalam teks, tetapi diaktualisasikan dalam bentuk varian-varian, ketidakgramatikalitas (*ungrammaticalities*). Bentuk varian sebagai aktualisasi pertama atau aktualisasi pokok dari *matriks* adalah *model*. *Matriks*, *model*, dan teks merupakan varian dari struktur yang sama.

Produksi tanda (*production sign*), seperti produksi tanda puitik ditentukan oleh derivasi *hipogramatik*: satu kata atau frase dipuitiskan ketika kata atau frase itu mengacu pada sekelompok kata yang telah ada lebih dahulu. Satu *hipogram* merupakan satu varian dari *matriks* teks. *Hipogram* itu bersifat potensial yang tampak dalam bahasa seperti; presuposisi, klise-klise, serta sistem deskriptif, yakni satu jaringan kata-kata yang dihubungkan

dengan satu hal lain di sekitar kata inti, atau bersifat aktual dalam wujud mitos-mitos atau teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya dalam rangka produksi teks, aktualisasi produksi tanda dari *hipogram-hipogramitu* diintegrasikan oleh *ekspansi*, *konversi* ataupun kombinasi antara *ekspansi* dan *konversi*. *Ekspansi* mentransformasikan bagian-bagian kalimat *matriks* ke dalam bentuk-bentuk yang lebih kompleks. *Konversi* mentransformasikan bagian-bagian kalimat *matriks* melalui pemodifikasian kesemuanya dengan faktor yang sama. Dengan kata lain, pemaknaan (*significance*) akan menjadi volarisasi positif dari satuan semiotik tekstual apabila *hipogram* adalah negatif, dan volarisasi negatif terjadi apabila *hipogram* itu positif. Demikianlah Riffaterre memahami puisi sebagai ekspresi bahasa secara tidak langsung dan bersifat *hipogramatik* (Riffaterre, 1978:47—80),

Bertolak dari uraian di atas, maka semiotik merupakan ilmu yang mempelajari makna. *Satwa Pan Balang Tamak* dalam semiotik dimaksudkan adalah penemuan makna yang terkandung dalam cerita *Satwa Pan Balang Tamak*. Untuk jelasnya makna dalam *Satwa Pan Balang Tamak* akan dibicarakan episode demi episode.

### 3.2 Makna dalam Episode Berburu

Episode ini merupakan awal cerita Pan Balang Tamak. Dalam episode ini diceritakan bahwa raja akan melaksanakan kegiatan berburu ke hutan. Untuk itu ada beberapa *prajuru* (petugas) menginformasikan ke *krama* (anggota masyarakat).

*“Inggih para krama lanang.krama desane benjang jaga maboros ka alase. Semengan rikala tuun siape uli pedemane, kramane apang suba tedun tur majalan ka alase. Ingetang ngaba kuluk ane galak ngongkong. Nyen kramane ane tusing manut teken arah-arah, ia lakar dandaina teken desane.”*

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

Terjemahan:

Hai para warga yang laki-laki, Besok semua warga desa akan berburu ke hutan. Pagi-pagi sekali, pada saat ayam baru turun dari tempat tidurnya, warga agar sudah kumpul dan segera berangkat bersama menuju hutan. Jangan lupa membawa anjing yang galak menggonggong. Barang siapa yang tidak mematuhi akan dikenakan denda uang oleh desa.

Pemberitahuan ini sempat mengagetkan Pan Balang Tamak, karena, merasa tidak memiliki anjing sesuai dengan ketentuan yang diinformasikan pimpinan desa. Sejenak Pan Balang Tamak berpikir. Dalam hatinya sudah ada solusi, yaitu agar tidak kena denda. Keesokan harinya sekitar pukul 05.30 saat biasanya ayam-ayam pada turun dari kandang atau tempat tidurnya, warga desa telah berkumpul di balai desa, lengkap dengan alat-alat perburuan seperti: parang, tombak, jaring, dan tentunya anjing-anjing pemburu.

Sesuai dengan kesepakatan, akhirnya warga dengan riuhnya serta semangat berangkat menuju hutan untuk berburu. Pan Balang Tamak tidak ikut serta di dalam rombongan tersebut, karena ia masih menunggu ayam miliknya yang sedang mengerami telurnya di kandang/angkrem (dalam bahasa Bali disebut *bengbengan*). Sekitar pukul 10.00 ayam itu baru turun dari tempatnya mengeram. Ketika itu barulah Pan Balang Tamak menyusul ke hutan dengan membawa anjing kecil yang memang itu saja yang dimilikinya. Di samping kecil, kurus, juga anjing itu banyak kutunya.

Warga desa yang sudah berada di hutan saling berbisik dan dari wajahnya mereka menunjukkan rasa senang karena Pan Balang Tamak tidak hadir. Dalam perbincangan mereka Pan Balang Tamak pasti akan kena denda. Demikian pikiran mereka. Tiba-tiba terdengar teriakan: “*Ada bangkung sing magigi*” ‘ada induk babi tidak bergigi’, secara berulang-ulang dari Pan Balang Tamak.

Teriakannya itu didengar oleh beberapa warga kemudian berlari menuju sumber suara tersebut. Setelah tiba dan tahu di seberang jurang ada Pan Balang Tamak, mereka bertanya “mana induk babinya?” Dijawab oleh Pan Balang Tamak, “yang bilang ada induk babi (*bangkung*) siapa? Yang saya katakan, *ada pangkung sing matiti* ‘ada jurang tidak berjembatan’. Bagaimana saya bisa lewat, ayo mari kita buat *titi* (jembatan bambu/kayu).” Akhirnya dibuatkan *titi* (jembatan darurat yang terbuat dari batang pohon/bambu).

Warga tadi sudah mencatat bahwa Pan Balang Tamak harus didenda karena datang terlambat. Hal itu akan dilaporkan pada ketua rombongan. Dekat dengan kumpulnya warga yang lain, Pan Balang Tamak melempar anjingnya di semak-semak penuh duri. Jelas anjing kurusnya itu bersuara kaing-kaing kesakitan sambil berusaha untuk keluar dari semak. Saat itu Pan Balang Tamak berseru, “hai warga semua! Lihat, apa ada yang membawa anjing galak dan kuat seperti anjing saya? Tidak memandang duri, ke sana tadi ia mengejar binatang!, kalau ada coba buktikan!” Karena tidak ada yang berani berarti anjingnya Pan Balang Tamak termasuk paling kuat dan pemberani, berarti selain dia, semua warga harus membayar denda pada Pan Balang Tamak karena tidak membawa anjing galak dan pemberani.

Warga menjadi kesal pada ulah Pan Balang Tamak. Saat itu dilanjutkan dengan penagihan uang denda dari Pan Balang Tamak karena datang terlambat.

*“Nah Pan Balang Tamak, jani pesuang pipis caine anggon mayah dedosan sawireh cai teka suba tengai. Tusing anut teken arah-arahaē”*

Terjemahan:

Nah Pan Balang Tamak, sekarang keluarkan uangmu untuk membayar dendamu karena engkau datang kesiangan. Tidak sesuai dengan apa yang diinformasikan.

Pan Balang Tamak kemudian menjawab membela diri.

## Makna *Satwa Pan Palang Tamak*

“Nden malu, ngudiang tiang dadi kena danda. Kaden arah-arahane i krama tedun semengan tuun siape. Tiang ngelah siap tuah aukud tur sedeng makeem di bengbengane. Ento uling pelimunan baan tiang ngantos siap tiange, nanging tuara tuun-tuun. Sawatara jam dasa mara ia tuun. Ditu lantasi tiang mara majalan kal maboros ajak krama desane. Men dija tongos pelih tiange?”

Terjemahan:

Nanti dulu, kenapa saya kena denda. Pemberitahuannya adalah bahwa warga kumpul pagi hari ketika ayam pada turun dari tempat tidurnya. Saya punya ayam hanya seekor. Ayam itupun sedang mengeram di angkremannya. Dari subuh sekali saya sudah bangun menunggu ayamku turun dari angkremen (*bembengan*) tempat pengeramannya tidak kunjung-kunjung turun. Kirakira jam sepuluh ia baru turun. Saat itu saya langsung berangkat untuk berburu bersama warga yang lain. Di mana letak kesalahanku?

Warga yang berkumpul pada saat itu tidak ada yang berani menjawab, karena itu Pan Balang Tamak kembali menegaskan dirinya tidak bersalah, dan pimpinan desalah yang patut membayar karena menyalahkan orang yang tidak bersalah. Akhirnya pimpinan desapun membayar denda kepada Pan Balang Tamak..

Wacana yang ada dalam teks di atas, sesungguhnya bermaknakritik di dalam kehidupan bermasyarakat pada saat itu. Kritik mengandung pengertian; kecaman yang sering kali disertai dengan pertimbangan baik-buruk dan jalan ke luar (Alwi, dkk. 1976:200..). *Satwa Pan Balang Tamak* sebagai sebuah karya sastra tidak ubahnya sebagai media pembelajaran, sebagai upaya memuaskan hati, atau menghibur pembaca/pendengarnya.. Sejalan dengan apa yang disampaikan Horatius bahwa, seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan. Seni

harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis. Pembaca kena, dipengaruhi, digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (dalam Teeuw, 1984:51).

Zaman dahulu sarana untuk belajar secara formal seperti sekolah belum ada. Masyarakat yang ingin meningkatkan kemampuan dalam menjalani kehidupan akan belajar melalui karya sastra yang telah tersedia, baik lisan maupun yang tertulis. Orang belajar hidup yang baik dan benar salah satunya adalah melalui pemahaman sastra. Setelah membaca atau mendengarkan, batin mereka merasa puas dan terhibur. Lebih-lebih lagi ada sesuatu yang diingat yang nantinya dapat dipakai pedoman hidup dan tuntunan dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan ajaran agama yaitu; menuju kehidupan yang lebih baik melalui jalan yang benar. Agama mengajarkan dan menuntun agar manusia tahu untuk apa manusia hidup, tahu tujuan hidupnya, dan tahu cara hidup yang berlandaskan etika atau moralitas.

Bila dikaji lebih dalam akan makna dalam episode berburu ini, maka dapat diketahui bahwa adanya kritik di dalamnya. Hal itu akan diuraikan seperti uraian di bawah ini.

### 1) Bermakna pemimpin harus tegas;

Pan Balang Tamak tidak dapat disalahkan ketika terlambat berkumpul karena *arah-arahan* (pemberitahuan) dari *prajuru*(staf pimpinan desa) bahwa *krama* (warga) harus berkumpul ketika ayam turun dari tempat tidurnya. Pan Balang Tamak dikatakan sudah bangun pagi tetapi ayam satu-satu miliknya, belum juga turun karena sedang mengering. Ayamnya baru turun sekitar pukul 10.00.

Seorang pemimpin tidak boleh memakai ukuran waktu seperti: “turunnya ayam”, yang bermakna ‘kurang tegas’. Bagaimana kalau warga tidak memiliki ayam? Apa yang akan dipakai mengukur waktu atau

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

kasus seperti Pan Balang Tamak?. Dahulu memang belum ada alat pengukur waktu berupa jam, akan tetapi masyarakat Bali memiliki pembagian waktu secara tradisional, seperti *ndag ai, seng kangin, jejeg surya, neduhang, seng kauh, engseb surya, dauh besik, dauh dua, dauh telu* sampai *dauh kutus*. (*Dauh* adalah hitungan pembagian waktu, dimana satu *dauh* sama dengan 1 jam 36 menit). Seharusnya pembagian waktu yang disebut *dauhitu* yang dipakai, sehingga meminimalisir permasalahan yang terkait dengan waktu.

Jam sebagai penunjuk waktu secara modern sangat membantu mengurangi permasalahan kesepakatan tentang waktu. Kenyataannya sampai saat ini masih sering orang Bali membuat kesepakatan waktu memakai kata *semengan, tengai, sanja, peteng*. Contoh: *Mani semengan dauh pisan, kramane gotong royong di pura* 'besok pagi jam 06.00 warga desa akan bergotong royong di pura'. Jadi ada kepastian waktu yang tidak bisa ditoleransi. Artinya warga yang datang pukul 05.00 akan kasihan karena terlalu pagi. Warga yang datang lewat dari pukul 06.00 tentu akan dianggap terlambat, dan boleh didenda.. Di sinilah seorang pemimpin harus tegas dan jelas. *Satwa Pan Balang Tamak* sesungguhnya memberi pelajaran kepada seorang pemimpin yang harus bersifat tegas. Ketidaktegasan seorang pemimpin hanya akan menuai permasalahan.

Bertolak dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa *Satua Pan Balang Tamak* memiliki makna kritik tentang ketidaktegasan seorang pemimpin. Sikap tidak tegas pemimpin akan berakibat penentangan dari bawahan/rakyat.

### 2) Makna logika dan kemampuan berpikir rendah

Pan Balang Tamak, ketika berburu ke hutan membawa seekor anjing, kurus, takberbulu (*gudig*), dan

masih kecil. Ajing itu dilemparkannya ke semak berduri oleh Pan Balang Tamak. entu saja anak anjing itu akan melolong kesakitan. Ia mengatakan bahwa anjingnyalah yang paling galak di antara anjing-anjing yang ada. Ia menantang para warga, apakah ada yang berani mencoba seperti anjingnya. Semua warga tidak ada yang berani menerima tantangan Pan Balang Tamak, sehingga, warga harus membayar atas kekalahannya kepada Pan Balang Tamak.

Bertolak dari cerita di atas dapat dikatakan bahwa tingkat logika warga masyarakat, termasuk tingkat berpikir pemimpinnya sangat kurang, bahkan boleh dibilang sangat rendah. Hal itu tercermin dari tidak kritisnya mereka. Seharusnya mereka memasalahkan anjing Pan Balang Tamak yang masih kecil, sehingga tidak pantas dijadikan anjing pemburu. Anjing pemburu pastilah seharusnya anjing yang telah dewasa, terlatih, dan pemberani. Lolongan anjing Pan Balang Tamak juga bukan lolongan yang keluar dari mulut anjing yang sedang marah karena menemukan mangsa/buruan. Lolongan anjingnya itu keluar karena ia menderita kesakitan tertusuk duri semak-semak, serta ingin ditolong oleh majikannya. Dua indikator itu cukup sebagai alasan untuk menyalahkan dan mendenda Pan Balang Tamak. Namun pada kenyataannya malah akal bulus Pan Balang Tamak dibenarkan oleh warga desa. Malahan pimpinan/kepala desa yang di salahkan dan dikenai sangsi berupa denda uang. Keadaan seperti itu menandakan bahwa tingkat berpikir warga masyarakat masih rendah dan kurang kritis.

### 3.3 Makna yang Terkandung Dalam Episode Adu Sapi

Warga desa dan pemuka desa mulai kesal, malu, dan jengah atas ulah Pan Balang Tamak. Tercetuslah ide membuat acara adu sapi dengan tujuan menjerat Pan Balang Tamak agar dapat dikenai denda. Para *prajuru*



## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

desa disuruh menginformasikan (*mapangarah*) ke semua warga tentang akan diadakannya acara lomba adu sapi.

*masi sampin kramane engken ane suba matatu kanti sing ngidaang maplawanan, ento kaadanin kalah. Sampine ane madan kalah ada masi yen tusing ngelawan ulian ia takut tur melaib (jerih)."*

Terjemahan:

Hai semua warga desa semua, besok desa kita akan mengadakan acara lomba adu sapi. Untuk itu, semua warga desa agar membawa sapi yang sudah galak serta tanduknya panjang. Sapi itulah yang akan diadu. Barang siapa tidak membawa sapi, maka ia akan didenda. Demikian pula sapi warga yang terluka sampai tidak dapat melanjutkan pertandingan, akan dinyatakan kalah. Sapi yang juga dinyatakan kalah adalah sapi yang tidak ada perlawanan karena takut dan melarikan diri.

Pan Balang Tamak hanya memiliki induk sapi betina yang sedang menyusui. Artinya tidak mungkin akan bisa mengikuti pertandingan sapi karena sapi betina dan anaknya (*godel*) masih kecil. Walaupun demikian, kesesokan harinya anak sapi (*godel*) itu yang di bawa ke lapangan dan ditambatkan di sebuah pohon. Sebatas warga yang melirikinya pasti tersenyum dan dalam hatinya berkata "rasain kamu Balang Tamak, kini saatnya kamu membayar denda." Pan Balang Tamak tenang-tenang saja. Kini giliran Pan Balang Tamak dipanggil untuk maju beserta sapinya sementara sapi lawan telah menunggu di tengah lapangan pertandingan.

Pan Balang Tamak melepas tali sapinya kemudian menuntunnya ke tengah lapangan. Sapinya dari pagi belum dapat menyusu pada induknya. Terang saja anak sapi Pan Balang Tamak kelaparan dan kehausan. Begitu dekat dengan sapi musuhnya, langsung anak sapi Pan Balang Tamak menyusul dan mencari letak susu sapi yang

dikira induknya. Sapi jantan musuhnya merasa terganggu dan geli atas ulah anak sapi Pan Balang Tamak akhirnya sapi jantan itu lari meninggalkan lapangan pertandingan. Di situ pemuka desa memanggil Pan Balang Tamak, menjelaskan kesalahannya sehingga harus membayar denda. Pan Balang Tamak tidak terima atas kesalahan yang ditimpakannya apalagi harus membayar denda.

*“Nawegang jero bendesa, napi kaiwangan tiange dadi jeg gegeson nagih nendain tiang. Kaden arahane ane madan menang yen musuhe sing mapelawanan ulian matatu utawi takut kanti sampine ento magedi uling kalangane. Ne jani nyekala, yadiastun sampin tiange nu cenik konden matanduk dawa, musuhne jerih tusing ngelawan tur melaib. Patutne nikel tiang maan ayahan pipis mapan sampin tiange cenik lawanang sampi jagiran. Sakewala tiang sing nagih bayah nikel, kanggoang ambul biasane dogen.”*

Terjemahan:

terluka atau takut sampai sapi musuh pergi bahkan lari meninggalkan lapangan pertandingan. Sekarang nyatanya walaupun sapi saya masih kecil dan tanduknya belum panjang, musuhnya pergi tidak mengadakan perlawanan bahkan lari. Seharusnya saya mendapat uang dua kali lipat karena sapi saya masih kecil ditandingkan dengan sapi besar (*jagiran*). Tetapi saya tidak akan minta bayaran dua kali lipat. Silakan bayar saya seperti biasanya saja.

*Bendesa* (kepala desa adat) serta warga yang lain tidak memiliki sanggahan lagi, dan merasa apa yang dikatakan Pan Balang Tamak itu benar. Akhirnya desa pun membayar pada Pan Balang Tamak. Situasi ini tentu membuat rasa jengkel warga yang lain semakin bertambah pada Pan Balang Tamak.

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

Lahirnya ide dari warga yang disetujui oleh pemuka desa karena ada rasa dendam, jengkel, jengah, dan sejenisnya ketika warga dikalahkan oleh Pan Balang Tamak dalam episode berburu. Tujuannya jelas untuk menjerat Pan Balang Tamak setelah diketahui Pan Balang Tamak tidak memiliki sapi sesuai kriteria yang ditetapkan. Dalam episode ini ada kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tokoh Pan Balang Tamak.

Sosok Pan Balang Tamak adalah sosok warga yang tergolong minoritas. Pekerjaannya sebagai petani sambil memelihara sapi. Pengalamannya sebagai pemelihara sapi yang sangat lama menyebabkan ia punya pengetahuan tentang sifat-sifat sapi atau kebiasaan-kebiasaan sapi dari baru lahir hingga gede. Anak sapi (*godel*) walau mampu membedakan induknya dengan yang bukan induknya. Tetapi ketika sudah lapar atau haus, anak sapi pasti akan mengabaikan induknya asal ia mendapatkan susu. Pan Balang Tamak sering melihat ada anak sapi tetangga ikut menyusu ke sapinya atau sebaliknya, anak sapinya hilang setelah dicari ternyata ada di sapi tetangganya sedang menyusu pada induk sapi yang bukan ibunya. Pengamatan dan pengalaman ini sangat membantu dalam episode adu sapi.

Warga yang lain pasti banyak pula yang memelihara sapi, tetapi tidak pernah memperhatikan seperti pengamatan Pan Balang Tamak. Begitu anak sapinya Balang Tamak di lepas di tengah lapangan dalam keadaan haus, pasti akan mencari sapi yang ada di sekitarnya, dengan harapan akan mendapat susu. Karena sapi yang paling dekat saat itu adalah sapi musuhnya, maka sapi itulah yang dikejar dan disusul dikira induknya. Sapi jantan yang dituju dan diganduli akan merasa geli, terganggu, dan akhirnya pergi meninggalkan lapangan pertandingan (*walk out*).

Bila disimak dengan cermat tentang cerita yang ada dalam episode adu sapi itu, maka sangat jelas

tergambar adanya makna berupa kritik sosial. Makna itu dapat dijelaskan seperti uraian di bawah ini.

- 1) Bagi warga atau pemimpin hendaknya membuat program tidak berdasarkan emosi tanpa memikirkan akibatnya.
- 2) Bagi warga ketika melakukan suatu pekerjaan, apapun bentuk dan jenis pekerjaan itu harus diamati dan decermati sehingga mengerti betul hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu. Bila hal itu sudah mampu dipahami dan dilaksanakan dengan baik dan benar, maka ia akan memiliki kematangan berpikir atau pengalaman. Suatu saat pengalaman itu akan sangat berguna dalam memecahkan masalah yang terkait dengan pekerjaan itu, atau pekerjaan yang sejenis.
- 3) Seandainya ada warga yang memiliki pengetahuan tentang peternakan sapi seperti pengetahuan Pan Balang Tamak, pasti akan menggagalkan/melarang sapinya Pan Balang Tamak menjadi peserta/kontestan di dalam lomba adu sapi itu. Pada kenyataannya tidak ada warga yang memboikot/melarang atau memasalahkan keikutsertaan anak sapi Pan Balang, hingga pada akhirnya sapi itu menjadi juara dan mendapat upah.

Bertolak dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sorang pemimpin harus cerdas, konseptor dan bijak dalam *memanage*/mengelola desa. Dengan begitu maka segala program desa akan mampu dicapai. Hal seperti itu tidak ada terkandung dalam episode lomba adu sapi.

### 3.4 Episode Membangun Pagar

Pimpinan desa tidak henti-hentinya menyusun strategi untuk menjerat Pan Balang Tamak agar dapat dikenai denda. Pan Balang Tamak adalah sosok warga yang memiliki perekonomian di bawah rata-rata penduduk di sana. Kebun hanya dimiliki beberapa are saja. Berbeda

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

dengan warga yang lain kebanyakan tergolong kayak arena memiliki kebun cukup luas bahkan ada di beberapa lokasi. Suatu saat desa memiliki program pembangunan agar semua yang memiliki kebun, kebunnya dipagar. Tujuannya agar orang lain dan binatang piaraannya tidak bisa masuk ke tanah orang. Kembali *prajuru* dari pintu ke pintu menyampaikan kepada warga tentang pembangunan tersebut beserta sangsinya.

*sarwa ubuh-ubuhan anake yen kanti macelep ke tegale, wenang kadendain olih ane ngelah tanahe.*”

Terjemahan:

Semua warga yang memiliki tanah kebun agar segera memagari kebunnya. Barang siapa yang tidak memagari tanah miliknya maka akan dikenakan denda. Jika ada orang masuk ke kebun tanpa permissi pada pemiliknya, patut didenda oleh pemilik tanah tersebut. Demikian pula jika ada binatang piaraannya sampai masuk ke tanah orang lain, patut didenda oleh pemilik tanah.

Pan Balang Tamak memiliki secuil tanah kebun dekat pasar. Kalau program desa diikuti tentu akan menyulitkannya karena ketiadaan uang untuk membeli bahan pagar. Akhirnya Pan Balang Tamak memagari tanah kebunnya dengan lidi yang diambil dari beberapa sapu lidi. Di kebun Pan Balang Tamak banyak tumbuh tanaman *pulet* (sejenis perdu bunganya berduri dan mudah lepas ketika disentuh benda lain serta menempel pada penyentuhnya). Tidak satu pun orang hirau bahwa tanahnya Pan Balang Tamak sesungguhnya telah dipagari karena pagarnya hanya dari lidi. Itu pun ditancapkan jaraknya agak jarang. Situasi ini tentu membuat warga yang lain merasa senang karena dalam hatinya “sekarang giliran Pan Balang Tamak harus bayar denda karena tidak memagari tanahnya”.

Pada suatu pagi hari Pan Balang Tamak terkejut dan jengkel karena di lahan kebunnya ada kotoran manusia. Pan

Balang Tamak berpikir tentang pelakunya dan dipastikan orang yang sedang ke pasar kebelet buang air besar. Untuk itu ia mengadakan penyelidikan ke pasar untuk mencari pelakunya. Tidak sulit baginya untuk menemukan pelakunya karena ada orang sarungnya penuh dengan bunga *pulet*. Akhirnya orang tersebut dilaporkan ke kepala desa dan disidangkan. Pelaku tersebut mengaku buang air besar di tanahnya Pan Balang Tamak alasannya karena tanahnya tidak dipagar. Hal ini disangkal oleh Pan Balang Tamak yang mengatakan tanahnya telah dipagar dengan lidi karena ketiadaan biaya. Buktinya bisa dilihat beberapa lidi tersebut jatuh bergelimpangan dan bahkan patah-patah. Disitulah Pan Balang Tamak berkata.

*“Jero Bendesa, manut kesalahan anake ene patutne tiang liu maan pipis dandaan krana pagar tiange uuganga, macelep ke tanah tiange tusing moraan, tur misi ngendig. Pokokne tiang nyerahang teken jero Bendesa.”*

Terjemahan:

Bapak Kepala Desa, sesuai dengan kesalahan orang ini seharusnya saya banyak memperoleh uang dendanya, oleh karena pagar kebun saya hancur, dia masuk ke kebun tanpa permisi, dan berak lagi. Pokoknya saya menyerahkan sepenuhnya ke bapak Kepala Desa.

Bapak Kepala Desa tidak bisa berbicara banyak karena permasalahannya sudah jelas. Akhirnya orang itu dikenakan denda atas kesalahannya yang telah dirinci tersebut. Pan Balang Tamak mendapat uang denda cukup lumayan. Kali ini jerat dari warga untuk mengenai denda Pan Balang Tamak tidak berhasil, dan justru Pan Balang Tamak yang menikmati uang denda.

Pengarang melihat fenomena di masyarakat ada sesuatu yang harus disikapi oleh para pemimpin sebagai pemegang kebijakan. Kritik sosial pengarang melalui episode ini ditujukan kepada warga maupun pemimpin.

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

- 1) Seorang pemimpin ketika ingin memutuskan suatu program pembangunan yang muaranya berdasarkan kemampuan masyarakat, buatlah program yang bijak yang tidak ada memberatkan warga. Keputusan itu harus diambil berdasarkan musyawarah mufakat. Kemampuan warga yang paling rendah hendaknya itu yang dipakai ukuran atau adakan subsidi silang.
- 2) Ketegasan pemimpin kembali dipentingkan, jangan sampai seperti episode ini hanya ada instruksi semua warga harus memagari kebunnya. Kalau ada warga yang tidak memagari kebunnya maka warga itu akan didenda. Di sini tidak ada ketegasan warga harus memagari kebunnya dengan material apa. Artinya bisa diartikan memagari dengan pagar apa saja yang penting dipagari. Jangan salahkan warga ketika ada yang memagari kebunnya disesuaikan dengan kemampuannya. Oleh karena ketakutan akan didenda ketika tidak mengikuti program desa.

Objek yang lain yang muncul dalam episode ini adalah adanya objek pasar. Pengarang mengkritisi pemuka desa atau siapapun sebagai pengambil kebijakan agar memperhatikan fasilitas pasar yaitu *toilet* atau kamar kecil. Bisa dibayangkan kalau ada warga sakit perut ingin buang air besar atau buang air kecil, ke mana mereka akan mencari tempat buang hajat. Karena merasa tidak tahan (kebelet) akhirnya mereka buang hajat atau buang air kecil sembarangan saja seperti di got atau ditempat lain. Dari segi kenyamanan pasar akan terganggu karena bau zat amoniak yang menyengat. Demikian juga dari segi kesehatan karena dapat menyesakkan nafas para pelaku pasar.

Pembangunan pasar tradisional semakin berkembang khususnya pasar tradisional di Bali. Jika diamati kini hampir setiap desa terdapat pasar tradisional yang dikelola oleh desa *pakraman* atau desa adat. Fasilitas pendukung sering kurang diperhatikan, seperti penyediaan

lahan parkir, tempat sampah, dan kamar kecil (WC). Walaupun sudah disediakan kamar kecil, seringkali kamar kecil tersebut kurang bersih, terkadang tidak ada air, tidak ada gayung, dan bahkan airnya ngadat. Di sisi lain di situ ada penjaga pemungut restribusi untuk penggunaan kamar kecil. Seharusnya kebersihan kamar kecil tanggung jawabnya ada di pihak pengelola pasar. Bukan hanya uang restribusinya saja yang dipentingkan. Hal ini yang dikritisi oleh pengarang cerita Pan Balang Tamak dalam episode ini yang berisi insiden seseorang sakit perut ketika di pasar dan orang tersebut berak di kebunnya Pan Balang Tamak.

Kebersihan pasar sangat terkait dengan kesehatan lingkungan (sanitasi). Kalau ada orang berak sembarangan apalagi dekat pasar, di samping baunya tidak sedap, juga akan menimbulkan penyakit. Lalat-lalat yang tadinya hinggap di tinja itu bisa saja terbang dan hinggap di barang-barang dagangan seperti makanan. Kalau ini terjadi, penyakit diare dan sejenisnya akan berjangkit di sana.

### **3.5 Episode Kue Dodol Ketan Hitam (*Iwel*)**

Suatu hari warga desa akan mengadakan rapat untuk membicarakan acara gotong royong bersih-bersih di pura Desa, dan juga sambil membayar denda. Secara iseng Pan Balang Tamak lewat dan masuk ke balai desa tempat rapat akan diadakan. Di sana suasananya sepi sekali karena jarang anggota masyarakat yang berani datang ke balai desa. Ia pulang menemui istrinya dan menyuruhnya membuatkan jajan dodol *injin* (ketan hitam, dalam bahasa Bali disebut jajan *iwel*). kue ketan hitam itu dibuat menyerupai tai anjing. Keesokan harinya pagipagi sekali jajan *iwel* itu dibawa ke balai desa. akkan di kaki pilar kayu dan disirami sedikit air. Jajan itu lalu diletakkan di kaki pilar kayu dan disirami sedikit air. Sepintas apa yang dibuat Pan Balang Tamak itu persis kotoran anjing dan air yang dituangi di sisinya seperti kencingnya anjing.





habis oleh Pan Balang Tamak. Warga yang menyaksikan menjadi histeris jijik, bahkan tidak sedikit yang langsung muntah menyaksikannya. Akhirnya sesuai dengan perjanjian, pimpinan desalah yang membayar pada Pan Balang Tamak.

Pura bagi masyarakat Hindu di Bali merupakan tempat suci untuk pemujaan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan). Karena merupakan tempat suci, kesucian pura harus menjadi perhatian umat dengan menjaga kebersihan. Apalagi status pura itu sebagai pura desa yang seharusnya seluruh umat di desa itu menjaga kebersihan demi kesucian pura itu. Membersihkan (*mereresik*) tidak harus menunggu *odalan* (upacara rutin) yang datangnya enam bulan Bali (420 hari) sekali atau setahun sekali (840 hari). Barangkali setiap bulan purnama secara bergilir kelompok (*tempek*) tertentu yang mendapat tugas bersih-bersih. Tentu harus didahului dengan menghaturkan *canang sari* atau *pejati*.

Usaha yang paling penting demi menjaga kesucian pura adalah memagari pura. Manfaatnya cukup banyak ketika pura telah berpagar. Manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Memberi batas wilayah kesucian pura. Masyarakat Hindu di Bali melarang orang *cuntaka*, seperti salah satunya wanita datang bulan, tidak boleh masuk ke areal pura.
- 2) Menjaga agar areal pura tidak dimasuki hewan piaraan seperti babi dan sapi. Ketika hewan itu masuk ke areal pura dianggap sebuah pertanda buruk bagi desa dan desa harus menghaturkan sajen *peneduh panglempana* atau *guru piduka*.
- 3) Anjing walaupun tidak termasuk hewan yang *cuntaka* ketika masuk ke areal pura, tetapi cukup merusak keindahan dan kesehatan karena anjing tersebut seringkali berak di pura. Ini harus dimaklumi karena anjing tidak bias membedakan tempat suci atau tidak.

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

- 4) Meniadakan atau meminimalis orang yang tidak berkepentingan masuk ke areal pura, seperti orang gila, anak-anak bermain, dan pencuri *prtatima*.

Rasa kurang peduli terkait dengan kesucian, kesehatan dan keindahan pura merupakan fenomena yang dilihat oleh pengarang cerita Pan Balang Tamak. Masih ada pura yang dipagari sekedar saja, lebih-lebih lagi tidak memakai pintu pagar. Jelas anjing sering lalulalang dan tentunya berak di pura. Gagasan mengkritisi masyarakat atau pemuka desa dalam insiden jajan dodol dikatakan kotoran anjing bagi pengarang Pan Balang Tamak dengan mulus dapat dilaksanakan. Artinya karena suasana di pura selalu sepi, pura tidak berpintu pagar, dan pagarnya rendah. Kondisi ini memang bisa diterima dengan akal sehat anjing itu sering masuk ke areal pura sambil berak.

Seandainya warga memiliki daya nalar yang baik, mereka akan berpikir tidak mungkin ada manusia berani makan kotoran anjing sekalipun ia orang gila. Namun sayangnya tidak ada satu pun warga yang berpikir seperti itu. Di sini lagi-lagi persoalan pengetahuan dan pengalaman bagi setiap orang mutlak diperlukan. Hal itu bisa diperoleh melalui belajar dan belajar terus. Kondisi kelemahan di bidang pengetahuan yang bermuara pada nalar menjadi bahan kritikan oleh pengarang cerita Pan Balang Tamak. Dengan kelemahan ini, warga percaya bahwa jajan dodol itu kotoran anjing. Keluarlah uang warga untuk membayar kekalahan dari tantangan Pan Balang Tamak.

### 3.6 Episode Kematian Pan Balang Tamak

Perilaku perbuatan Pan Balang Tamak dalam kehidupan bermasyarakat menjadi pergunjungan warga bersama para pemimpin termasuk raja. Kini raja turun tangan memutuskan bahwa Pan Balang Tamak harus dibunuh. Cara yang paling aman tanpa meninggalkan jejak adalah dengan cara diracun. Raja menyuruh salah

seorang warganya menyiapkan racun yang paten/ampuh dan mematikan.

*“Nah ne cai parekan, aba cetike ene tur pulang di caratan ane biasa anggone I Balang Tamak nginem. Pejalan caine melahang apang silib, eda pesan kanti ada anak nawang pejalan caine.”*

Terjemahan

Nah kamu abdiku, bawalah racun ini dan tuangkan ke kendi/tempat minum yang biasa dipakai oleh Pan Balang Tamak untuk minum. Rahasiakanlah perjalananmu, jangan sampai ada orang lain yang tahu tentang perjalananmu.

Singkat cerita racun yang dituang ke dalam kendi tempat air minum Pan Balang Tamak tanpa diketahui oleh Pan Balang Tamak air tersebut diminumnya. Pan Balang Tamak tahu dirinya kena racun yang mematikan. Untuk itu ia menginstruksikan dan berpesan kepada istrinya.

*“Nah adi kurenan beli, beli suba lakar mati kena cetik. Mani lamun suba beli mati, bangken beline wadahn peti pejang di jumahan meten. Ento barang-barang arta branane dini di bale sakeneme pejang kerudungin kamben batike. Gae ya apang lantang selantang ukudan beline. Ejukang sengwengan wadahn sibuh pejang dini di tengah arta branane ane makerudung. Keto masi nyai dini barange ene jangkutin. Eda pesan ngortaang kurenan ke rurunge suba mati”*

Terjemahan:

Nah engkau istriku, suamimu ini sudah akan mati terkena racun. Besok kalau aku sudah meninggal, mayatku masukkan di dalam peti dan taruh di dalam kamar. Barang-barang dan semua harta taruh di balai

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

Sakenem (balai panjang bertiang enam) tutup dengan kain batik. Atur tempatnya sehingga terbujur panjang sepanjang tubuhku. Carikan *sengwengan* (kumbang) kemudian simpan di dalam *sibuh* (batok kelapa gading) dan letakkan di dalam kerudungan barang-barang itu. Demikian pula engkau tidur-tiduran di sini seolah-olah memeluk diriku. Jangan sekali engkau bercerita atau menginformasikan ke jalan-jalan bahwa suamimu telah mati.

Istri Pan Balang Tamak orangnya polos dan lugu. Ia tidak berani menampakkan wajah duka walaupun sesungguhnya hatinya sangat bersedih akan ditinggal suami selamanya. Kini Pan Balang Tamak telah meninggal. Semua instruksi suaminya dilaksanakan. Seorang abdi raja diutus untuk mengecek keadaan Pan Balang Tamak dan kemudian melaporkannya pada raja. Abdi tersebut melaporkan bahwa Pan Balang Tamak masih hidup karena sempat didengar ngobrol-bgobrol santai dengan istrinya di balai Sakenem sambil tidur-tiduran. Raja amat kaget karena menganggap racun itu tidak dahsyat. Untuk membuktikan bahwa racun itu tidak bekerja dengan baik, maka racun tersebut dicicipi oleh raja. Dalam hitungan menit raja meninggal karena kedahsyatan racun tersebut. Suasana menjadi geger karena rajanya yang tidak terdengar berita sakit tiba-tiba meninggal.

Sementara warga masyarakat disibukkan dengan berita kematian raja, ada dua orang pencuri beraksi di rumah Pan Balang Tamak. Pencuri itu sempat bingung setelah berhasil masuk ke rumah Pan Balang Tamak. Di satu sisi sudah terlihat ada sebuah peti dan di tempat lain terlihat seonggok bujuran berselimut kain batik dan istri Pan Balang Tamak berada di sisi bujuran tersebut. Suara kumbang (*tambulilingan*) yang ada di dalam *sibuh* (tempurung kelapa gading) dan diletakkan di dalam bujuran tersebut, dikira tangis istri Pan Balang Tamak

sedang menangisi kepergian suaminya. Di atas telah diceritakan bahwa bujuran yang diselimuti kain batik seolah-olah mayat, adalah harta benda milik Pan Balang Tamak. Sedang peti tersebut isinya bukan harta benda, tetapi mayat Pan Balang Tamak.

Dua orang pencuri tersebut akhirnya berkeyakinan bahwa peti tersebut adalah harta benda. Peti ini dibawa kabur oleh pencuri tersebut. Setelah dirasakan tempat itu sepi, kedua pencuri tersebut menurunkan peti untuk membukanya. Belum sempat dibuka, ada bau busuk menyengat yang sesungguhnya bau mayatnya Pan Balang Tamak yang telah membusuk. Tetapi kedua pencuri tersebut mengira dekat lokasi tersebut ada bangkai binatang. Mereka sepakat pindah lokasi. Setiap pindah lokasi selalu mereka mencium bau busuk yang dikira bau bangkai binatang. Akhirnya mereka memutuskan untuk membawa peti tersebut ke pura. Dasar pemikirannya, tidak mungkin di pura ada bangkai binatang apa lagi kotoran manusia.

Setelah tiba di pura, dibukalah peti tersebut. Alangkah kagetnya karena yang ada di dalam peti tersebut ternyata mayatnya Pan Balang Tamak. Mereka lari meninggalkan peti tersebut. Gegerlah warga ketika ada berita di pura yang disucikan tersebut ada mayat. Akhirnya mayat itu diupacarai secara layak bersamaan dengan upacara *Pelebon* ('pembakaran mayat') sang Raja.

#### **4. Rangkuman**

Episode demi episode di atas bermakna sebagai kritik atau himbauan terhadap warga maupun pemuka desa sebagai pengambil kebijakan. Tokoh Pan Balang Tamak yang dihadirkan dalam cerita ini merupakan tokoh yang kritis. Apa yang dilakukan Pan Balang tamak sesungguhnya memberikan penyadaran dan pembelajaran bagi penikmat karya sastra bahwa kritikan itu penting. Kritik bermakna sebagai sesuatu

## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

yang bernilai besar dan bahkan merupakan salah satu nilai dasar eksistensi kemanusiaan. Di samping itu, kiritik juga merupakan sumber dari segala kemajuan. Tidak akan ada kemajuan kalau seseorang menutup diri terhadap suatu kritik.

Manusia, entah siapapun dia dan apapun posisinya tidak boleh melihat fisik pengkritiknya. Tetapi, yang paling penting, apa isi dan relevansi masukan, pendapat, atau kritiknya. Jangan sampai suatu pendapat atau kritik yang disampaikan oleh orang yang rendah pendidikan, kurang mampu dalam perekonomian, apa lagi merupakan golongan minoritas, kemudian kritik/pandangannya dicemoh, dilecehkan, dan bahkan dimusuhi. Kasus tersebut ada dalam cerita *Satua Pan Balang Tamak*. Baik atau buruk, kritis atau tidak kritis perilaku anggota masyarakat, tidak patut dikucilkan, dimusuhi apa lagi sampai dibunuh. Mereka harus dirangkul dan diberikan pencerahan. Sikap yang sangat bijak, tentu saja dengan mencari akar masalah dari penyebabnya. Setiap orang tidak ada yang sempurna (*paripurna*). Setiap manusia pasti memiliki sisi kekurangan dan kelebihan.

Karya sastra merupakan wahana komunikasi antara karya sastra, pengarang, dan pembaca atau penikmat. Karya sastra pula akan selalu memproyeksikan nilai yang terkandung pada saat karya sastra itu diciptakan sesuai dengan fenomena yang ditangkap oleh pengarang. Tidak sedikit karya sastra yang mengandung nilai adiluhung yang abadi alias berguna sepanjang zaman. Hal ini bisa terjadi karena nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut selalu terkait dengan sisi sosial kehidupan manusia.

*Satwa Pan Balang Tamak* bermakna sebagai kritikan terhadap sikap masyarakat atau pemimpin yang tidak pernah mau menerima kritik dalam kehidupan sehari-hari. Wacana yang bermakna kritik sosial akan dapat mengajak masyarakat untuk berpikir, merenung, memahami kekeliruan, dan kemudian berniat untuk berbenah diri. Masyarakat atau pemimpin yang dikritik tersebut secara sadar akan berupaya mengubah perilaku mereka ke arah yang benar dan akan belajar dari kekeliruan atau kesalahannya (Suwija, 2008:131-132).

Fakta yang ada di masyarakat adalah masih adanya arogansi kolektif yang mayoritas mengucilkan seseorang atau sekelompok kecil masyarakat (minoritas) yang dianggap memiliki level lebih rendah atau pun miskin. Penekanan (*pressing*) pada kelompok minoritas atau kelompok yang lebih rendah dapat melahirkan kelompok otoriterisme massa. Jadi kebenaran di dunia ini tidak ada, yang ada hanyalah kekuatan (*power*). Siapa saja yang mampu menguasai kekuatan (politik dan uang), maka dialah membangun kebenaran dan keadilan (Putra, 2004:103). Akhirnya muncul gerakan kolektif tanpa akal sehat, tanpa pertimbangan benar salah, dan mengabaikan aturan-aturan atau hukum yang telah jamak berlaku. Dengan kata lain, *suryak siu* (suara terbanyak) atau *briuk siu* (persetujuan terbanyak) identik dengan arogansi mayoritas yang kurang mengutamakan kecerdasan dalam menyelesaikan konflik. Dalam hal ini masyarakat (pembaca) harus bercermin pada *Satua Pan Balang Tamak* sebagai sosok individu simbol minoritas. Ia memiliki kecerdasan, akal, dan sikap kritis yang selalu menang di dalam perdebatan dengan warga masyarakat atau pemuka desa. Seharusnya warga seperti itu tidak usah dilindas/dihantam atau dikucilkan dengan arogansi kolektif, tetapi perlu dikaji, dicermati perihal perilaku, sikap, dan cara berfikir kritis Pan Balang Tamak. Arogansi politik terhadap Pan Balang Tamak bisa dikategorikan sebagai tindakan pembunuhan karakter warga masyarakat minoritas yang tentunya akan berdampak kepada lingkaran dendam dan hancurnya rasa kesatuan dan persatuan.

**Daftar Pustaka.**

ATL. 2009. *“Pedoman Kajian Tradisi Lisan (KTL) Sebagai Kekuatan Kultural”*.

Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan  
Nasional.

Bagus. I Gusti Ngurah. 1971. *Satua-Satua Sane Banyol ring Kasusastran Bali*. Singaradja; Lembaga Bahasa Nasional Tjabang Singaradja.



## Makna *Satua Pan Palang Tamak*

Dananjaya. James. 2002: *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*.

Jakarta: Grafiti.

Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*.

Yogyakarta: Jalasutra.

Halliday, M.A.K dan Hasan R.1994. *Bahasa, konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*, (Diterjemahkan oleh Barori, Ramlan).

Yogyakarta: Universitas Press

Hoed. Benny H. 2003. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*.  
Depok: Komunitas Bambu.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>. Motivasi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Hutomo, Suripan Sadi. 1998c. *Kedudukan Sastra Lisan Kawasan Timur Indonesia Dalam Sastra Nusantara*. Surabaya: IKIP Surabaya.

Hoed. Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*.  
Depok: Komunitas Bambu.

Hunter, Thomas, M, dan Ni Wayan Pasek Ariati.2011. “Pan Balang Tamak Sebagai Anti Pahlawan” Makalah seminar yang dibawakan dalam pertemuan Himbasadi di Yogyakarta.

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika dan Hermeneutika*.  
Yogyakarta:

Paradigma.

Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*.  
Jakarta: LP3ES.

Kleden, Ignas. 1998. “Fakta Fiksi Dan Imajinasi Dalam Karya Sastra Dan Ilmu

Sosial” (dalam majalah *Kalam*). Yogyakarta.

Locke, E. A. 1968. *Toward a Theory of Task Motivation and Incentive*. Inggris: Organizational Behavior and Human Performance

## I Nyoman Sukartha

- Mahardi. Made Lumbung. 2009. "Upacara Siat Ketipat Dalam *Usaba Pala* Di Pura Balang Tamak Desa Pakraman Nongan Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem".
- Maslow. Abraham. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row
- McClelland, D.C. 1961. *The Achieving Society*. New York: Van Nostrand  
Reinhold
- Mertha.2008. "Eksistensi Pura Balang Tamak di Desa Pakraman Beda Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna" (Thesis S 2). Denpasar.
- Moeliono, Anton M, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pariasih. Ni Nyoman. 2007. "Dekonstruksi Nilai Budaya Dalam *Satwa* Pan Balang Tamak di Desa Kaba-Kaba Kabupaten Tabanan" (thesis Kajian Budaya). Denpasar. S2 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Reffaterre, Michael. 1979. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya:Citra Wacana
- Suparta, I Ketut. 2006. "Satua Bali Pan Balang Tamak". Denpasar; tt
- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta.Pustaka Pelajar.
- Tim Prima Pena, tt. "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*" – Yogyakarta: Gita Media Press.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradision As History*. United States of Amerika: The University of Wisconsin Press.
- Vikers, Adrian. 2012. *Bali Tempo Doeloe*. Depok: Komunitas Bambu.

## **Makna *Satua Pan Palang Tamak***

Wastawa, I Wayan. 2012. “Identitas Tokoh Balang Tamak Dalam Teks Dan Konteks Masyarakat Bali”. Disertasi (S3 Kajian Budaya). Denpasar. Kajian Budaya Program Pascasarjana (S3) UNUD.

**I Nyoman Sukartha**